

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

##### 1. Deskripsi Lokasi

###### a. Letak Geografis

Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial (UPTD) Kampung Anak Negeri Kota Surabaya yang terletak di Jl. Wonorejo 130 Kelurahan Wonorejo Kec. Rungkut Surabaya ini berdiri sejak tahun 2009. UPTD Kampung Anak Negeri berada di bawah naungan Pemerintah Kota Surabaya.

###### b. Jumlah Anggota

Adapun Jumlah anggota dalam UPTD Kampung Anak Negeri ini dapat dirincikan sebagai berikut :

###### 1) Tenaga Administrasi

###### a) Kepala UPTD Kampung Anak Negeri

Bertanggung jawab atas terselenggaranya seluruh pelayanan sosial terhadap anak di UPTD Kampung Anak Negeri.

###### b) Urusan Tata Usaha (Petugas Administrasi)

Bertugas membantu pimpinan dalam menyelenggarakan ketatausahaan.

c) Petugas Asrama

Bertugas membantu pemenuhan sandang, pangan, dan papan klien serta menjaga lingkungan dan kebersihan asrama.

b) Tenaga Pembina/ pendamping Klien

(1) Tenaga edukasi

(a) Pembina kemampuan baca tulis

(b) Pembina kemampuan berhitung

(c) Pembina mental spiritual

(d) Pembina perubahan perilaku

c) Pelatih pengembangan bakat dan minat

(a) Pelatih keterampilan

(b) Pelatih/instruktur olahraga

(c) Pelatih seni musik (band)

d) Anak-anak Binaan UPTD Kampung Anak Negeri.

Berikut adalah daftar anak-anak binaan UPTD Kampung Anak Negeri yang masih aktif berada dalam naungan Dinas Sosial Kota Surabaya.

Tabel 3.1

No.	Nama	Tempat/ Tanggal Lahir	Agama	Jenis Masalah
1	Muhammad Hasani	Surabaya, 08-06-1998	Islam	Anak nakal
2	Khoirul Suryanto	Surabaya, 05-08-1998	Islam	Anak jalanan
3	M. Sugeng Hidayat	Surabaya, 07-06-1996	Islam	Anak terlantar
4	Muhammad Ketut Purnama	Surabaya, 20-05-1998	Islam	Anak nakal
5	Muhammad Ressa Wahyono	Nganjuk, 21-09-2001	Islam	Anak terlantar
6	Hendra Putra Pangestu	Surabaya, 02-04-1999	Islam	Anak jalanan
7	Ahmad Safi'i	Surabaya, 06-07-1998	Islam	Anak jalanan
8	Hadi Sumarsono	Surabaya, 29-07-2000	Islam	Anak nakal
9	Bagus Gede Setiawan	Surabaya, 13 -02-2004	Islam	Anak terlantar
10	Mujiono	Nganjuk, 17-08-1997	Islam	Anak terlantar
11	Aris Aditya	Kediri, 20-12-2000	Islam	Anak jalanan
12	Risky	Surabaya, 09-05-2005	Islam	Anak terlantar
13	Muhammad Yusuf	Jombang, 2 -01-1998	Islam	Anak jalanan
14	Broto Sulaksono	Surabaya, 06-05-1999	Islam	Anak jalanan
15	Ismail Zakaria	Surabaya, 18-01-1999	Islam	Anak terlantar
16	Bimo Seno Ardiansyah	Surabaya, 26 -03-2002	Islam	Anak jalanan
17	Luhur Aditya Pratama	Surabaya, 10-02-2002	Islam	Anak terlantar
18	Dadang	Jakarta, 07-02-2000	Islam	Anak jalanan
19	Dede Ari Saputra	Ngawi 09-02-2004	Islam	Anak terlantar

20	Zainul Mustafa	Surabaya, 22-03-2003	Islam	Anak Terlantar
21	Muhammad Rajesh R	Surabaya, 31-10-2005	Islam	Anak nakal
22	Muhammad Wildan Riski	Jakarta, 03-01-2001	Islam	Anak jalanan
23	Aditya Putra Pratama	Surabaya, 20 Agustus 2001	Islam	Anak terlantar
24	Bledeg Sang Heta	Sidoarjo, 12-11-1999	Islam	Anak nakal
25	Yanuar Ardinanto	Surabaya, 04-01-2002	Islam	Anak jalanan
26	Jushua Fajaria Eriksa Panjaitan	Medan, 03-07-2002	Kristen	Anak jalanan
27	Bintang Widi Ali Suargana	Bandung, 06-05-2003	Islam	Anak nakal
28	Aryas Mahotrah	Sampang, 05 Juni 2004	Islam	Anak nakal
29	Rahmat Fitra Firmansyah	Surabaya, 06 Mei 2003	Islam	Anak jalanan
30	Nur Arisa Amin	Surabaya, 29-09-2002	Islam	Anak terlantar

1) Anak jalanan

anak yang sebagian hidupnya di jalanan untuk membantu mencari nafkah keluarganya.

2) Anak terlantar

Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang karena mengalami keterpisahan dari orang tua, serta mendapatkan perlakuan salah sari orang-orang di lingkungannya.

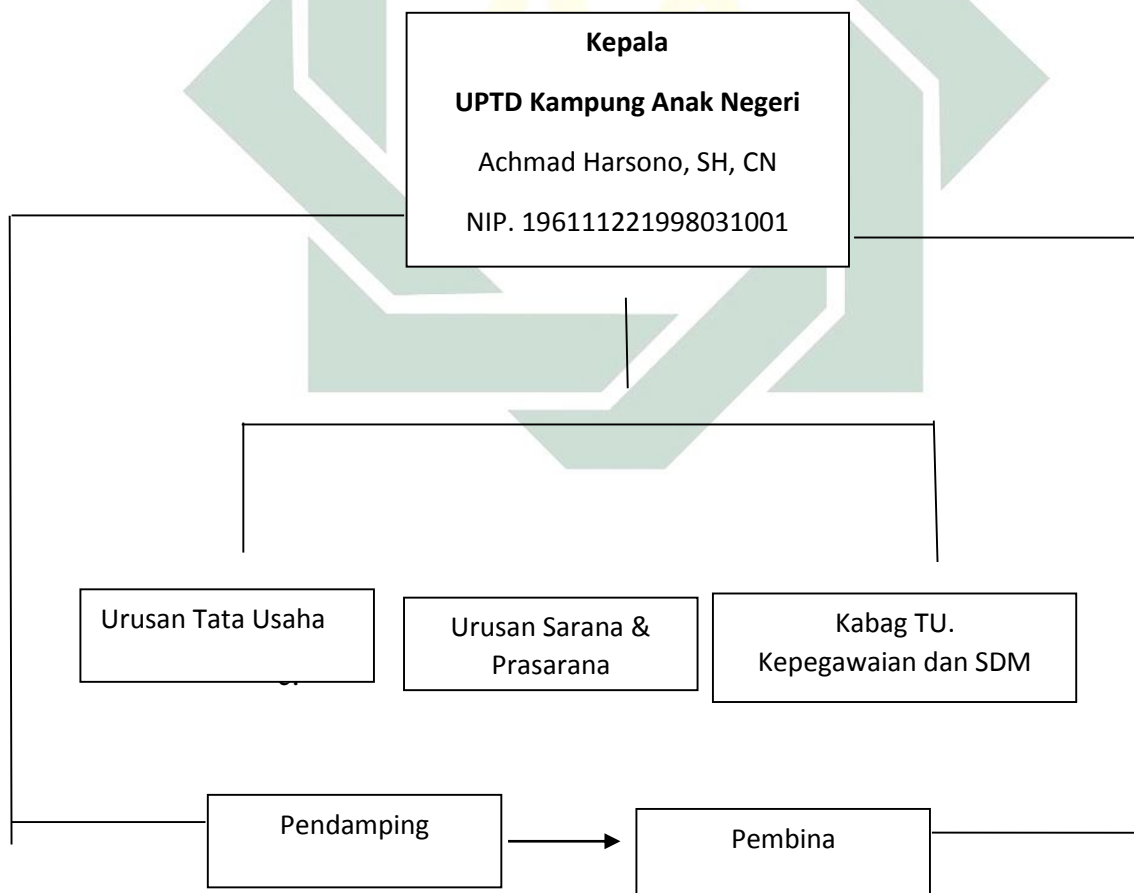
### 3) Anak nakal

Anak yang melakukan sebagian atau keseluruhan dari tindak asusila dan memiliki kecenderungan tindak kriminal.

#### c. Struktur Kelembagaan

Struktur Lembaga UPTD Kampung Anak Negeri – Surabaya.

Tabel 3.2



### c. Visi Dan Misi Lembaga

#### 1) Visi

Terwujudnya anak-anak yang bermasalah sosial berperilaku normatif dan mandiri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 2) Misi

- a) Menyelenggarakan pelayanan sosial bagi anak-anak yang bermasalah sosial dalam sistem panti.
- b) Menumbuhkan kesadaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak yang bermasalah sosial.
- c) Memfasilitasi tumbuh kembangnya motivasi dan usaha masyarakat dalam penanganan anak yang bermasalah sosial.

### d. Program Layanan Lembaga

Terdapat beberapa layanan yang menunjang sebagai bentuk reaktif untuk penanganan warga binaan yang terdapat di UPTD ini untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh warga binaannya, diantaranya:

#### 1) Pemenuhan kebutuhan pangan

Meliputi pemberian makan untuk anak asuh yang memenuhi kecukupan gizi, setiap hari sebanyak tiga kali

dengan tambahan ekstra feeding dengan pemberian susu atau kacang hijau.

2) Pemenuhan kebutuhan sandang

Meliputi pemberian perlengkapan mandi, cuci dan pakaian seragam atau seragam yang layak untuk keperluan perawatan / pemeliharaan diri.

3) Pemenuhan kebutuhan papan

Meliputi penyediaan fasilitas tidur / menginap di asrama yang representatif dengan satu tempat tidur untuk satu anak.

4) Bimbingan mental spiritual

Meliputi pemberian mental spiritual secara rutin dan berkesinambungan dengan diikuti kegiatan ibadah khusus harian

5) Bimbingan Mental Perilaku

Meliputi kegiatan pembinaan berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku yang normatif dalam bentuk ceramah, curah pendapat, Role Playing, outbond, dll.

6) Bimbingan keterampilan

Meliputi kegiatan pembinaan berorientasi pada pengenalan kegiatan wirausaha.

## 7) Bimbingan Minat/Bakat dan Intelektual

Meliputi kegiatan pembinaan pengembangan potensi diri, intelektual serta minat dan bakat.

### e. Keadaan Sosial Lembaga

#### a) Keagamaan

UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya merupakan lembaga yang berada di bawah naungan dinas sosial Surabaya, UPTD ini mempunyai tujuan untuk menjadikan anak binaannya menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, sehingga dalam kegiatannya, UPTD ini tak pernah mengabaikan kegiatan keagamanya, meskipun tak semua anak binannya beragama yang sama namun, kegiatan keagamaan disini dimaksudkan untuk melatih anak-anak binaan menjadi pribadi yang spiritualis dan selalu mengingat tuhan, sehingga suatu saat jika mereka dihadapkan pada hal-hal serupa masa lalu, mereka bisa menyikapinya dengan pasrah dan dewasa.<sup>40</sup>

#### b) Potensi Sumber Daya Manusia

UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya yang hampir seluruh anak binaannya merupakan pemuda yang kompeten dan berbakat. Hal itu dibuktikan

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan kak Hilda, salah satu pembina di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya, tanggal 01 Desember



dengan torehan prestasi oleh anak-anak binannya, seperti Ketut, Seorang atlet balap sepeda yang menjuarai kejuruan nasional dan tengah menunggu pemberangkatannya ke Swiss sebagai perwakilan Indonesia. Prestasi demi prestasi terus ditorehkan oleh anak-anak binaan di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya ini.

c) Kualitas Pendidikan

UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya merupakan lembaga yang sangat mengutamakan pendidikan sebagai faktor perbaikan anak-anak binaannya. Para anak binaan dibekali dengan berbagai macam mata pengetahuan melalui pendidikan sekolah, sehingga diharapkan kepada anak-anak binannya ketika sudah keluar dari UPTD dapat bersaing dengan anak-anak lainnya.

Salah satu contohnya adalah prestasi yang telah dibuat oleh Yayat, salah satu anak binaan yang telah memperoleh beasiswa sekolah perhotelan dari Hotel Santika karena prestasinya, dan beberapa anak lainnya yang selalu peringkat di kelas sekolahnya.

d) Kebudayaan

Banyaknya anak binaan yang berasal dari berbagai daerah, bukan hanya dari Jawa Timur, hal itu lantas tak

membuat mereka berselisih paham mengenai kebudayaan ini, bahkan sebagian dari mereka sering bertukar pikiran untuk mengetahui kebudayaan satu sama lain, sehingga mereka bisa saling tukar pikiran dan juga sebagai media penunjang untuk saling berinteraksi.

## 2. Deskripsi Konselor

Konselor dalam hal ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, dalam penelitian, peneliti juga berperan sebagai seorang konselor yang berusaha membantu memecahkan masalah Klien atau objek dalam penelitian ini.

Adapun biodata konselor pada Kliennng islam dalam mengatasi kesulitan belajar adalah:

Nama	: Amalia Alvi
Tempat tanggal lahir	: Gresik, 08 Agustus 1995
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pendidikan	: UIN Sunan Ampel Surabaya
Status	: Mahasiswa

## 3. Deskripsi Klien

### a. Data Klien

Nama Lengkap	: Zainul Mustafa
Nama Panggilan	: Zainul / Bisu

Tempat tanggal lahir : Surabaya, 22-03-2003

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 13 Tahun

Agama : Islam

Status : Anak Binaan UPTD Kampung  
Anak Negeri

Pekerjaan : -

b. Latar Belakang Keluarga

Klien lahir dari keluarga yang kurang mampu, ayah dan ibunya bekerja sebagai buruh serabutan di lingkungan tempat tinggalnya. Klien merupakan anak pertama dari Lima bersaudara. Ayah dan Ibu Klien sudah lama bercerai, Hak asuh Klien diputuskan untuk bersama dengan ibunya dan ayahnya bertanggung jawab atas pemberian nafkah bagi Klien, namun demikian tempat tinggal ayah Klien berada di daerah yang tidak jauh dari lingkungan tempat tinggal ibunya.

Klien mempunyai dua orang perempuan yang sudah dianggap sebagai kakak olehnya, keduanya juga sudah saling akrab dengan ibu Klien, tak jarang mereka sering menginap di tempat tinggal Klien. Kedua kakak inilah yang selama ini tanggap dan memerhatikannya, dikarenakan kesibukan yang dijalani oleh ibu Klien untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun perhatian kakak-kakaknya juga hanya

sebatas ketika mereka berdua berinteraksi langsung atau ketika kakak-kakaknya berada di rumahnya, karena kedua kakak-kakaknya juga mempunyai kesibukan lain di luar diri Klien.

c. Latar Belakang Pendidikan

Klien merupakan Anak berkebutuhan khusus yang belum pernah mengenyam bangku sekolah, besarnya biaya pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus membuat keluarganya tidak mampu untuk menyekolahkaninya. Sehingga Klien mau tidak mau harus tidak sekolah. Akan tetapi, ketika berada di UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) Dinas Sosial Kampung Anak Negeri, sebagai warga binaan Klien mendapatkan fasilitas sekolah gratis untuknya sehingga Klien bisa bersekolah layaknya teman-teman lainnya. Namun, karena terbatasnya tenaga sopir, ditambah lagi minimnya biaya operasional untuk sekolahnya, karena biaya untuk sekolah anak berkebutuhan khusus melebihi dari biaya sekolah teman-teman yang lainnya membuat pihak UPTD memutuskan untuk memberhentikannya.

d. Latar Belakang Ekonomi

Keluarga Klien merupakan keluarga yang berasal dari kelas menengah ke bawah, kehidupannya jauh dari mapan, ayah dan ibu Klien sudah lama bercerai dan keduanya memiliki kehidupan masing-masing. Klien yang diputuskan untuk diasuh

oleh ibunya seringkali mengalami kesusahan dalam hal ekonomi. Klien juga sering ditinggal oleh ibunya untuk bekerja sebagai pekerja atau buruh serabutan yang banyak menyita waktu sang ibu. Sedangkan ayahnya yang juga bekerja sebagai buruh serabutan tidak pernah menafkahi anaknya (Klien) ataupun memenuhi kebutuhannya.

e. Latar Belakang Keadaan Lingkungan

Klien dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang berlatar pendidikan kurang, sehingga dalam urusan pendidikan keluarga cenderung kurang memperhatikan dan tidak mengutamakan pendidikan. Keterbatasan ekonomi juga berperan dalam hal ini, dikarenakan dari keluarga yang kurang mampu, keluarga Klien hanya mengupayakan untuk mendapatkan uang untuk menghidupi anak-anak dan keluarganya. Pendidikan bukan merupakan prioritas dalam kehidupan keluarganya.

Dalam bidang keagamaan keluarga Klien tergolong sebagai keluarga yang tidak terlalu agamis, hanya pada momen-momen tertentu saja ibu atau bapaknya pergi ke masjid untuk shalat berjamaah dan melakukan aktifitas keagamaan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Klien hidup di daerah perumahan pada penduduk yang sebagian besar penduduknya tidak mengutamakan pendidikan dan sekolah. sehingga Klien memiliki keterbatasan pemikiran dan wawasan dalam berpikir.

#### f. Kepribadian Klien

Klien merupakan seorang yang mempunyai kepribadian baik, senang, suka berbagi namun karena keterbatasan fisik, menyebabkan Klien tidak mudah bergaul dengan orang. Kepribadiannya yang susah bergaul itulah yang selama ini menimbulkan masalah bagi Klien. banyak teman-temannya yang mengira kalau Ia sombong, dan bahkan mereka memandang risih karena keterbatasan fisik Klien tersebut. Keterbatasan fisik Klien tak menghalangi Klien untuk tetap melakukan kegemarannya, Klien kadang dibantu oleh seorang teman maupun pembina dalam mengerjakan sesuatu sekalipun seringkali klien keberatan atas bantuan tersebut.

#### 4. Deskripsi Masalah

Anak yang mempunyai keterbatasan tidak lantas kita harus menjauhi apalagi ketika seorang tersebut mempunyai masalah dan membutuhkan bantuan seorang yang lain sebagai tempat curahan hati dan mencari solusi.

Permasalahan yang tengah dialami ditambah lagi dengan keterbatasan fisiknya membuat teman-temannya menjauh dan bahkan orang tuanya pun sudah tidak mengharapkan kehadirannya membuat Klien merasa semakin terpuruk dan putus asa. Peran seorang konselor sangat dibutuhkan dalam hal ini, sebagai seorang

teman dan tempat untuk mencari solusi atas segala permasalahan yang tengah dihadapi.

Seperti yang dialami oleh seorang Klien bernama Zainul. Zainul adalah seorang penyandang cacat fisik (Tuna wicara dan Tuna rungu) yang mengalami kekerasan seksual pada saat masih di bawah umur, usia ketika saat itu adalah 9 tahun dan Ia mengalami kekerasan seksual selama kurang lebih 1,5-2 tahun yang membuatnya merasakan efek ketagihan terhadap perilaku tersebut. Zainul yang pada saat itu masih di bawah umur tidak mengerti yang terjadi terhadap dirinya, terkadang Ia merasakan kesakitan setelahnya, namun Ia tidak bisa mendeskripsikannya kepada lingkungan sekitarnya, ditambah lagi ibu dan keluarga lainnya bersikap acuh tak acuh terhadap kehadirannya.

Zainul tumbuh menjadi pribadi yang bersifat seperti perempuan, dengan kegemaran dan kebiasaannya yang identik dengan perempuan, mulai dari baju, aksesoris hingga mimik serta gestur tubuh sangat menyerupai perempuan. Hal ini yang membuat teman-temannya semakin menjauh karena merasa risih terhadapnya.

Latar belakang kehidupan masa lalunya juga mendukung Zainul untuk tidak menghentikan kebiasaannya, teman-teman yang diharapkan akan menjadi curahan hati dan tumpuan perasaannya malah menjauhinya, dan Zainul pun merasa sendirian tanpa Ia tahu

kesalahannya karena tidak ada seorang yang mengingatkan atau menegurnya.

Orang-orang sekitar sering menghakimi masa lalunya, bahkan ada juga yang memanfaatkannya untuk kesenangan pribadi. Hal itulah yang membuat Zainul susah membedakan sudut pandangnya antara perempuan dan laki-laki. Sehingga Ia tidak merasa berbeda sedikitpun dengan teman-temannya, bahkan Ia tidak mengetahui alasan teman-teman mencibir dan menjauhinya.<sup>41</sup>

Selain dari itu, akibat kekerasan seksual tersebut membuatnya semakin terpuruk dengan menjauhnya orang-orang yang sebelumnya dekat dengannya. Hal itu membuatnya semakin mudah mengeluarkan emosi ketika disinggung perihal kejadian tersebut, apalagi ketika merasa diejek atau diintimidasi dengan hal-hal yang berhubungan dengan kejadian tersebut.

Efek dari semua itu membuatnya semakin susah beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya kini, karena banyaknya anak yang berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda membuatnya semakin terpojokkan dengan masa lalunya sehingga seringkali Zainul dibully dan dicaci karena permasalahan dan kekurangan fisiknya tersebut.

---

<sup>41</sup> Hasil observasi dengan Pak Pupung, Salah Satu Pembina di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya, pada tanggal 03 Desember 2016



**B. Proses Pelaksanaan Teknik Reframing Dalam Komunikasi Inklusi Sebagai Upaya Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya)**

Masalah merupakan satu beban yang sangat mengganggu bagi siapa saja yang memilikinya, namun pada hakikatnya tidak ada satu orangpun yang tidak memiliki masalah, baik itu masalah yang timbul dari dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan Pron lingkungannya atau sebaliknya maupun masalah yang timbul dari lingkungan. Masalah yang timbul dari anggota keluarga merupakan masalah yang sering terjadi di lapangan, komunikasi yang tidak efektif antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain bisa jadi pemicu munculnya konflik sehingga bisa merugikan orang-orang dalam keluarga tersebut.

Dalam proses pelaksanaan ini, konselor berusaha menciptakan *rapport* (hubungan konseling yang bersahabat hingga terjalin keakraban) dan konselor menciptakan keakraban dengan klien dengan sering mengajaknya untuk berdiskusi santai meskipun klien masih lebih banyak diam dan hanya memberikan respon minimal.

Untuk mendeskripsikan masalah yang di alami oleh klien, maka konselor mencari informasi dengan melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa pihak terkait yang hadir dalam kehidupan sehari-hari klien. Pertama kali konselor melakukan wawancara dengan klien langsung, klien yang awalnya datang kepada konselor untuk menceritakan

keluhannya, namun klien hanya mengatakan ini cerita tanpa banyak berkomentar yang lain. Konselor juga tidak memaksa klien untuk bercerita panjang saat itu. Dari hasil wawancara didapatkan kesimpulan tentang klien antara lain:

#### 1. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, konselor mencatat konseli yang mendapat bimbingan dan memilih klien yang perlu mendapat bimbingan lebih dahulu.<sup>42</sup> Apabila hubungan konseling telah terjalin baik, maka konselor memulai mencari sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan konseling. Konselor perlu memperjelas tujuan yang ingin dicapai oleh mereka berdua. Hal penting dalam langkah ini adalah bagaimana keterampilan konselor dapat mengangkat isu dan masalah yang dihadapi klien.

Kemudian diidentifikasi dan didiagnosis secara cermat. Sering kali klien tidak begitu jelas mengungkapkan masalahnya, atau ia hanya secara samar menjelaskannya. Apabila hal ini terjadi, konselor harus membantu klien mendefinisikan masalah-masalahnya secara tepat agar tidak terjadi kekeliruan dalam diagnosis. Hal penting lainnya dalam langkah ini adalah membicarakan struktur konseling. Ini dilakukan

---

<sup>42</sup> Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 95

untuk menunjukkan konselor dalam proses konseling agar tidak kehilangan arah yang ingin dicapai.<sup>43</sup>

Setelah melalui proses pengamatan dan wawancara terhadap pembina bisa diketahui bahwa Zainul merupakan anak yang berkebutuhan khusus yakni bisu dan tuli dan merupakan anak yang kebetulan bertempat di UPTD kampung anak negeri dengan kategori penempatan sebagai anak terlantar. Karena penelantaran itulah Zainul menjadi korban kekerasan seksual oleh orang-orang di sekitar tempat tinggalnya tersebut. Selama beberapa tahun Zainul mengalami kekerasan seksual dan pada saat itulah Zainul diposisikan layaknya seorang lawan dalam seksualitas oleh pelaku sehingga membekas dalam pikirannya tentang interpretasi lingkungan serta orang-orang terdekat yang telah melakukan perbuatan tersebut kepadanya.

Pikiran negatif mulai bermunculan dan berkembang. Seiring berjalannya waktu Zainul menganggap tidak ada orang yang tulus menyayanginya seperti ibunya, termasuk teman-teman dan pembinanya. Hal itu dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan salah satu pembina terkait permasalahan klien, pembina mengatakan “Zainul seringkali menjawab tidak suka dengan teman-temannya mbak, dia selalu menjauh dan mengatakan kalau sering dipukul dan dibentak

---

<sup>43</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Prkatek* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 84

oleh teman-temannya” makanya Zainul lebih memilih menarik diri dari teman-temannya tersebut.

Semenjak kejadian tersebut Zainul bukan hanya dijauhi oleh orang-orang dan dikucilkan, tetapi juga dibully karena seringnya menarik diri dari teman-temannya dan membuatnya semakin dikenal berkepribadian aneh oleh teman-temannya. Banyak dari teman-temannya yang mengatakan kepada konselor “si bisu itu aneh mbak, gak suka kumpul dengan kawannya dan sukanya mojok, paling yah lagi bayangin begituan mbak” teman satunya pun menimpali “mbak gak usah deket-deket sama dia, dia itulah gak suka sama perempuan, dia pacarnya laki-laki semuanya mbak”. hal ini membuat Zainul semakin menguatnya perasaan benci dan tidak suka terhadap orang lain. Zainul yang kini bertempat tinggal di UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri merasa sulit dalam beradaptasi, seringkali Ia mengalami tindak kekerasan baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini menjadikannya lebih tidak bisa membuka diri dalam berteman dengan orang lain, dalam benaknya tidak ada seorangpun yang bisa dipercaya semenjak Ia ditinggal pergi oleh ayahnya dan tinggal bersama dengan Ibunya. Selain kurang mampunya beradaptasi Zainul juga mempunyai permasalahan sulitnya mengontrol emosi negatif yang ada pada dirinya, hal ini membuat teman-temannya enggan untuk mendekatinya, dikarenakan keterbatasan itu teman-temannya menjadi lebih

bersemangat untuk membullynya dan melakukan kekerasan fisik terhadapnya.

Satu-satunya orang yang dipercaya Zainul adalah ibunya, namun permasalahannya sekarang adalah ketika Ia berada jauh dari Ibunya dan mempunyai dunia yang berbeda dengan ibunya, Ia pasti dituntut untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya, namun pada kenyataannya Ia malah tidak bisa membuka diri bagi orang lain di tempat Ia tinggal dan berteduh. Selain dar itu, permasalahan yang telah dialaminya yakni susahya pengontrolan dalam hal emosional, sehingga menyebabkan ketidakstabilan emosi yang mempengaruhi sikap serta tingkah lakunya. Hal ini merupakan faktor penting penyebab Ia menjadi seorang yang tertutup.

## 2. Diagnosis

Setelah melakukan wawancara dengan klien, Konselor menyimpulkan masalah yang tengah dihadapi oleh klien. Setelah melakukan identifikasi masalah, maka langkah selanjutnya dalah mendiagnosa masalah klien, tahap diagnosa yaitu tahap untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap klien, menggunakan berbagai studi terhadap klien, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

Dari hasil wawancara dengan klien dan beberapa orang terdekat dengan klien, maka konselor menyimpulkan beberapa gejala-gejala yang dialami klien, antara lain:

a. Susah mengontrol Emosi

Klien seringkali marah dan tak segan untuk meluapkan emosinya terhadap orang-orang sekitar yang menurut klien sangat mengganggu. Meskipun hanya gurauan atau bahkan tak sengaja melakukan hal tersebut.

b. Menarik diri dari lingkungan

Klien sering merasa enggan ketika akan meminta bantuan dengan orang lain ketika dalam kesulitan dan seringkali tidak mengikuti perkumpulan dengan teman-temannya.

c. Sulit menyatu dengan lingkungan baru.

Masa lalu klien mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan klien, hal inilah yang membuat klien dijauhi oleh teman-temannya selain karena klien enggan untuk bersosialisasi dengan lingkungan juga karena klien sudah kehilangan kepercayaan terhadap orang-orang disekitarnya ditambah lagi dengan seringnya diperlakukan tidak baik oleh teman-temannya semakin menguatkan keyakinan klien mengenai persepsinya selama ini.

Hal ini kerap terjadi apabila kenyataan pahit yang telah dialami terus menerus terbawa hingga Ia dewasa, sehingga Ia

memposisikan banyak orang ke dalam klasifikasi yang asing baginya. Susahnya penerimaan terhadap masa lalu membuatnya menjadi pribadi yang memiliki defend mecanism lebih tinggi dari yang lain. Kejadian pahit masa lalu yang tidak ingin Ia ulangi menjadi penyebab terbentuknya suatu benteng diri yang tebal agar tidak mudah digoyahkan oleh orang lain di luar kehendaknya. Hal inilah yang menyebabkan Ia susah mengontrol emosi sekaligus susah beradaptasi disamping kekurangannya tersebut.

### 3. Prognosis

Setelah konselor melakukan diagnosis terhadap klien, maka tahap selanjutnya adalah prognisis, tahap ini adalah tahap untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor. Membuat penaksiran dan penjajakan. Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan. Caranya dengan mengubah persepsi negatif klien menjadi persepsi positif sekaligus memberikan gambaran baru pada klien diluar pemahamannya selama ini.

Setelah melihat permasalahan klien dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya masalah pada klien, maka konselor akan melakukan teknik reframing dengan menggunakan komunikasi inklusi yang dilakukan secara langsung dan bertahap kepada klien. Hal ini dirasa ampuh untuk membantu klien karena masalah klien saat ini berkaitan erat dengan pengaruh masa lalu yang terbawa hingga saat ini.

#### 4. Treatment atau terapi

Teknik yang sudah diterapkan oleh Konselor untuk menyelesaikan masalah klien diterapkan oleh Konselor dengan berdasarkan langkah-langkah teknik reframing yaitu dengan;

##### a. Rasional

Rasional digunakan dalam strategi reframing bertujuan untuk meyakinkan konseli bahwa persepsi atau retribusi masalah dapat menyebabkan tekanan emosi. Konselor memberikan penekanan terhadap kejadian yang dialami oleh Klien agar klien bisa menerima keadaan dirinya saat ini, dengan demikian Klien tidak akan dihantui oleh ketakutan terhadap kenyataan hidupnya.

##### b. Identifikasi persepsi

Identifikasi persepsi merupakan suatu tahapan untuk mengidentifikasi persepsi atau pikiran-pikiran yang muncul dalam situasi yang menimbulkan kecemasan. Ketika proses



konseling dilakukan, maka konselor akan menangkap peluang ketakutan yang sedang dialami oleh klien, mengingat hal ini merupakan hal yang wajar bagi seseorang yang telah lama memendam kecemasan dan mulai dimunculkan kembali dengan tujuan untuk memperkecil ketakutan tersebut.

- c. Menguraikan peran dari fitur-fitur persepsi terpilih untuk dapat memerankan kondisi kecemasan yang telah diidentifikasi. Setelah rasa kecemasan yang telah lama tertekan ke dalam pikiran dimunculkan kembali, maka akan muncul reaksi ketakutan yang tak kaha hebat dengan kejadian seperti sebelumnya ketika mendapatkan trauma tersebut, namun konselor mecoba membawa klien untuk mengolah kecemasan tersebut dan melawannya.
- d. Identifikasi persepsi alternatif yang digunakan ketika klien sudah mampu mengontrol perasaan dan pikiran negatifnya, maka langkah selanjutnya adalah konselor mengarahkan klien untuk menekan emosi negatifnya dan mengubahnya menjadi emosi positif sehingga klien akan mendapatkan perasaan positif dengan tanpa menghapusnya.
- e. Modifikasi dan persepsi merupakan upaya berlatih dalam mengalihkan persepsi lama menjadi persepsi yang baru dengan mengubah kecemasan dan ketakutan menjadi suatu hal yang lebih positif. Konselor mengupayakan agar klien menemukan

makna dari kejadian yang telah dialami tersebut sehingga klien mampu menginterpretasikannya dengan tindakan yang lebih positif.

- f. Pekerjaan rumah dan tindak lanjut untuk berlatih dalam melakukan perubahan secara cepat dari persepsi lama ke persepsi atau sudut pandang yang baru dan menerapkannya dalam kondisi yang nyata atau sebenarnya

Teknik yang sudah diterapkan oleh Konselor untuk menyelesaikan masalah klien diterapkan oleh Konselor dengan cara memperbaiki sudut pandang Klien dengan mengembalikan gambaran kejadian disertai dengan rasionalisasi sehingga Konselor mengajak Klien untuk berpikir dan memperbaiki kehidupannya di masa mendatang dengan mengurangi beban emosional dan menerima keadaan dirinya. Konselor akan membangun kepercayaan dengan klien, dengan demikian Klien akan berusaha untuk mengikuti saran dan tindakan konselor selama dalam koridor untuk mencapai kebaikan Klien. Dengan perubahan sudut pandang tersebut diharapkan Klien dapat memperoleh sudut pandang baru yang lebih meluas dan lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian, Klien dapat mengontrol dan mengatur emosinya dengan baik serta dapat menerima keadaan di lingkungan sekitarnya, Klien pun dapat

mendapatkan kepercayaan dirinya kembali dan dapat hidup dengan tanpa rasa ketakutan yang berlebihan.

**C. Evaluasi Hasil Pelaksanaan Teknik Reframing Dalam Komunikasi Inklusi Sebagai Upaya Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Anak Korban Kekerasan Seksual UPTD Dinas Sosial Kampung Anak Negeri Surabaya)**

Setelah melalui proses Treatment dan terlihat perubahan yang signifikan terhadap klien sehingga Klien terlihat lebih baik, dari segi kepercayaan diri, pengaturan emosional hingga penerimaan dan keterbukaan lingkungannya, maka proses konseling yang selama ini dilakukan dirasa cukup dan konselor pun mulai mengakhiri proses Kliennng, namun konselor tidak lupa meminta terhadap klien untuk tetap berkomunikasi dan mengonsultasikan permasalahannya jika suatu saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, konselor dan Klien pun saling bertukar nomor handphone sehingga dapat memudahkan Komunikasi antar kedua belah pihak. Klien mulai menjalani kehidupannya dengan ceria, sekalipun rasa trauma dan ketakutan tidak hilang sama sekali namun, dengan perubahan sikap dan sifat yang dialami Klien, bisa dikatakan bahwa Klien sudah cukup bisa menekan emosinya dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya.